

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Sejarah Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Asal usul Desa Campor berawal dari bersatunya dua desa yang berbeda menjadi satu. Dua desa tersebut adalah desa Bendingan dan desa Dumpol. Menurut cerita bersatunya dua desa tersebut diawali oleh pada zaman dahulu seorang pemimpin desa bendingan dan seorang pemimpin desa dumpol sering kali terliat konflik akibat berebutan batas- batas wilayah antara kedua desa. Akibat dari seringnya konflik tersebut, maka sesepuh kedua desa tersebut bersepakat menjadikan dua desa tersebut menjadi satu, dan menghasilkan nama dengan Desa Campor yang arti dalam bahasa Indonesianya adalah bercampur. Desa Campor terdiri 11 Dusun yaitu: Dusun Jengleteh timur, Dusun Jengleteh barat, Dusun Bendingan, Dusun Turbugan, Dusun Sakante, Dusun Centren, Dusun Sorok, Dusun Jelbuden, Dusun Bulu, Dusun Air Mata, Dusun Dumpol.<sup>1</sup>

##### **2. Demografi Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

###### **a. Batas wilayah**

Letak geografis Desa Tembung, terletak diantara:

Sebelah Utara : Desa Rek Kerrek Kecamatan Palengaan

Sebelah Selatan : Desa Pangtonggak Kecamatan Proppo.

Sebelah Barat : Desa Penaguan Kecamatan Proppo

Sebelah Timur : Desa Jambringin Kecamatan Proppo

---

<sup>1</sup> <https://docplayer.info/amp/33473554-Bab-iii-gambaran-umum-desa-campor> diakses pada 13 April 2023 jam 22.02

**b. Orbitasi**

Jarak ke ibukota kecamatan terdekat	: ± 2,5 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan	: ± 10 menit
Jarak ke ibu kota kabupaten	: ± 12,5 km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten	: ± 40 menit

**c. Jumlah penduduk**

Kepala keluarga	: 2.367 KK
Laki-laki	: 4.422 Jiwa
Perempuan	: 4.797 Jiwa
Jumlah	: 9.215 Jiwa

**d. Keadaan sosial Desa Campor**

SD/MI	: 826 Orang
SLTP/ SMP	: 321 Orang
SLTA/SMA	: 310 Orang
S1/ Diploma	: 236 Orang
Putus Sekolah	: 2.778 orang
Buta Huruf	: 4.744 Orang

**e. Kondisi ekonomi**

Petani	: 1.545 orang
Pedagang	: 354 orang
Industri	: 17 orang
Sektor lainnya	: 42 orang
Merantau	: 773 orang

Jumlah : 2.731 orang

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Berbicara tentang mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun tentu orang tua mempunyai cara yang berbeda. Kondisi orang tua yang mengetahui pentingnya kecerdasan emosional, keadaan anak dan lingkungan juga menuntut orang tua melaksanakan perannya dengan berbagai cara. Cara atau metode yang digunakan keluarga selalu memiliki karakteristik, setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. lingkungan keluarga terutama ibu amat besar dalam membentuk diri sang anak.

Pada kenyataannya, orang tua di Desa Campor mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya orang tua di Desa Campor memiliki caranya masing-masing.

Berikut pemaparan yang disampaikan oleh narasumber pertama, ibu Evi seorang Ibu rumah tangga berusia 38 tahun dan anaknya bernama Rena Badriyah berusia 11 tahun pada 7 Juni 2023, yaitu:

“Hal yang saya lakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara mengajarkan kepada anak saya untuk mengenali emosinya sendiri, saya selalu mendampingi disaat apapun seperti halnya membacakan cerita lalu menjelaskan perasaan pada tokoh cerita yang dibaca. Untuk mengajarkan mengelola suasana hati saya membiarkan apabila suasana hatinya tidak baik dan berlebihan saya akan menenangkan lalu berbicara berdua dan menasehatinya. Saya akan

menasehati anak saya apabila nafsunya sudah berlebihan. Saya sering mengajarkan untuk bisa memotivasi diri dengan cara menanamkan pemikiran yang positif dan selalu membiasakan mempunyai pemikiran yang positif. Saya juga selalu mengajarkan untuk bersikap sopan kepada orang lain dan mengajarkan untuk menjadi orang yang pemaaf dan selalu mengucapkan terimakasih apabila diberi atau dibantu oleh orang lain”.<sup>2</sup>

Pada narasumber yang kedua Anisah seorang ibu rumah tangga berusia

32 tahun orang tua dari Amir 11 tahun pada wawancara 7 Juni 2023, juga menyampaikan:

“Peran saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu dengan cara mengajarkan mengenali emosi diri sendiri yaitu saya selalu menanyakan kepada anak saya akan perasaannya missal, “kamu sedih karena ditinggal ayah kerja? Atau “kamu senang diajak liburan”. Saya mengajarkan anak saya untuk mengungkapkan perasaannya atau suasana hatinya dan juga membiasakan menceritakan semua hal. Saya akan membiarkannya apabila nafsunya masih tahap wajar, namun jika sudah berlebihan saya akan menghentikannya dan memarahinya. Saya sering mengajarkan anak saya memotivasi dirinya dengan cara selalu mendampingi dan memberikan motivasi sehingga anak saya mampu memotivasi dirinya sendiri. Saya selalu mendidik anak saya untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda”.<sup>3</sup>

Jawaban yang lain diberikan oleh narasumber ketiga ibu Nurhasanah

berusia 42 tahun, orang tua dari Furqon 10 tahun pada wawancara 7 Juni 2023

yaitu :

“Peran saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah saya mengajarkan kepada anak saya untuk mengenali emosinya sendiri dengan cara saya memberikan contoh kepada seseorang seperti “ Budi itu terkejut karena suara petasan yang nyaring”, selain itu saya juga memberikan contoh yang baik karena apabila saya sering marah-marah anak saya juga seperti itu. Saya memberikan pujian kepada anak saya karena kadang suasana hati anak saya tidak menentu hanya ingin dipuji atau diperhatikan. Saya mengajarkan kepada anak saya untuk tenang dan tidak emosian untuk mengendalikan nafsu anak. Saya selalu membantu anak saya menemukan kegiatan yang membuatnya senang sehingga dengan itu anak saya dapat termotivasi dan bisa memotivasi

---

<sup>2</sup> Wawancara langsung dengan ibu Evi, 7 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>3</sup> Wawancara langsung dengan ibu Anisah, 7 Juni 2023, pukul : 11.00 WIB

dirinya sendiri. Saya selalu mengajarkan etika pergaulan atau cara bersosialisasi yang baik”.<sup>4</sup>

Berikut hasil wawancara dengan narasumber yang keempat yaitu ibu

Riska berusia 32 tahun, orang tua dari Azril pada wawancara 8 Juni 2023 juga menyampaikan:

“Peran saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah mengajarkan mengenali emosinya sendiri dengan cara saya selalu mengajarkan anak saya mengungkapkan akan perasaannya apabila sedang sedih memperbolehkan menangis, apabila sedang takut saya memperbolehkan bercerita “Aku marah karena mainanku dirusak oleh andi”. Saya memberikan contoh yang baik seperti halnya saya tidak suka marah tanpa sebab dan saya selalu membiasakan diri saya bercerita kepada anak saya. Saya selalu membiasakan anak saya untuk bersikap tenang dan santai dalam menghadapi nafsu seperti apapun. Saya selalu mengajarkan anak saya untuk menetapkan cita-cita yang ingin dicapai, sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri. Saya selalu mengajarkan anak saya agar menghargai orang lain, selalu bersikap sopan dan santun, harus memiliki budi pekerti yang baik”.<sup>5</sup>

Demikian juga jawaban yang diberikan oleh narasumber kelima Bapak

Edi berusia 49 tahun, orang tua dari Daus 6 tahun pada wawancara 8 Juni 2023

yaitu:

“Peran saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah saya selalu mengajarkan anak saya untuk mengenali emosinya sendiri dengan cara saya selalu menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti saat menanyakan perasaan anak “kamu senang karena ayah sudah pulang kerja?”. Saya selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan anak saya bercerita, meskipun lebih banyak ke ibunya karena saya kerja. Untuk hal mengajarkan mengendalikan nafsu lebih banyak peran ibunya, saya hanya akan menasehatinya apabila sudah berlebihan. Saya selalu mengajarkan untuk selalu belajar agar bisa meraih hasil yang baik dan saya juga selalu mengajarkan untuk fokus dalam melakukan suatu hal. Saya selalu mengajarkan anak saya untuk berbagi sesama dan saya juga mendidik anak saya untuk menghargai antrian”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara langsung dengan ibu Nurhasanah, 7 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

<sup>5</sup> Wawancara langsung dengan ibu Riska, 8 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>6</sup> Wawancara langsung dengan bapak Edi, 8 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

Berbeda dengan narasumber yang keenam yaitu Bapak Bahrus berusia 40 tahun, orang tua dari Ainun 7 Tahun pada wawancara 9 Juni 2023 juga menyampaikan:

“Peran saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu saya mengajarkan anak saya untuk mengenali emosi dirinya sendiri dengan cara saya selalu membacakan dongeng sebelum anak saya tidur dan menjelaskan akan perasaan tokoh dicerita “semut ini marah karena rumahnya diinjak gajah”. Saya selalu mengajarkan anak saya memiliki pandangan yang positif untuk mengendalikan suasana hati yang tidak baik. Saya selalu mengajarkan untuk bersikap santai dan tenang dalam menghadapi apapun, apabila nafsunya sudah berlebihan saya membiasakan anak saya untuk tarik nafas dan selalu berucap istighfar. Saya selalu mengajak anak saya berbicara berdua, dan membicarakan hal-hal yang bisa menumbuhkan rasa untuk memotivasi dirinya sendiri “kamu pasti bisa, asalkan kamu selalu mempunyai keinginan dan tanamkan dalam diri kamu, aku pasti bisa”. Saya selalu memberikan contoh yang baik seperti halnya saya selalu berbagi kepada tetangga, dan saya selalu menasehati apabila bermain tidak boleh bertengkar”.<sup>7</sup>

Berbeda pula dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber ketujuh

Bapak Dayat berusia 35 tahun, orang tua dari Alya 9 tahun pada wawancara 9 Juni 2023 yaitu:

“Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak saya mengajarkan anak saya untuk mengenali emosi dirinya sendiri dengan cara saya akan memuji anak saya ketika anak saya mengungkapkan perasaannya bukan malah memendamnya” ayah senang kamu bilang kalau kamu marah karena gagal jalan-jalan”. Saya selalu membiasakan bertanya kepada anak saya akan suasana hatinya dan mendengarkan ceritanya “kenapa kamu tersenyum apa kamu sedang bahagia?”. Saya selalu menanamkan kepada anak saya sikap santai dan tenang. Saya selalu membangkitkan semangat anak saya dan selalu berkata “ayo semangat, yakinlah kamu pasti bisa”. Saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk selalu tolong menolong, dan berbagi meskipun sedikit, dan juga apabila telah dibantu atau diberi sesuatu mengucapkan terimakasih dan apabila salah meminta maaf”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara langsung dengan bapak Bahrus, 9 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>8</sup> Wawancara langsung dengan bapak Dayat, 9 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

Selain wawancara dengan orang tua, peneliti juga melakukan wawancara kepada anak yang berusia 6-12 tahun untuk mendapatkan informasi yang benar dan utuh tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Menurut narasumber pertama Rena Badriyah berusia 11 tahun putri dari ibu Evi:

“Ibu mengajarkan mengenali emosi diri dengan cara mendampingi saya disaat semua kegiatan saya, dan akan menenangkan saya apabila suasana hati saya tidak baik apabila baik akan dibiarkan. Ibu selalu menasehati saya apabila nafsu saya sudah berlebihan seperti halnya nafsu tinggi terhadap mainan. Ibu sering menanamkan pemikiran yang positif, dan selalu mengajarkan untuk bersikap sopan dan pemaaf”.<sup>9</sup>  
Sejalan dengan itu jawaban dari narasumber kedua yaitu Amir berusia

11 tahun putra dari ibu Anisah:

“Ibu selalu menanyakan perasaan saya, dan selalu mengajarkan untuk mengungkapkan suasana hati, dan membiasakan menceritakan semua hal. Apabila nafsu saya berlebihan ibu akan memarahi saya , namun jika masih wajar membiarkan. Ibu selalu mendampingi saya dan memberikan motivasi sehingga saya bisa memotivasi diri saya. Ibu selalu mengarahkan saya untuk menghormati sesama”.<sup>10</sup>  
Senada dengan itu jawaban dari Furqon (10 tahun) putra dari ibu

Nurhasanah mengatakan bahwa:

“Ibu memberikan contoh yang baik, dan selalu memuji saya, ibu mengajarkan kepada saya untuk tidak emosian dan tenang. Ibu saya membantu saya untuk memilih kegiatan yang membuat saya senang, sehingga saya termotivasi. Ibu saya itu selalu menekankan etika pergaulan dan cara bersosialisasi yang benar”.<sup>11</sup>  
Jawaban dari narasumber keempat Azril berusia 8 tahun putra dari ibu

Riska juga tidak jauh berbeda, Azril berkata :

---

<sup>9</sup> Wawancara langsung dengan Rena, 7 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>10</sup> Wawancara langsung dengan Amir, 7 Juni 2023, pukul : 11.00 WIB

<sup>11</sup> Wawancara langsung dengan Furqon, 7 Juni2023, pukul : 16.00 WIB

“Ibu saya selalu memperbolehkan saya untuk berekspresi seperti apapun, apabila saya sedih saya boleh nangis, dan selalu menyuruh bercerita apapun sama halnya dengan ibu saya selalu menceritakan apapun karena ibu saya selalu memberikan contoh yang baik kepada saya. Ibu saya selalu menyuruh bersikap tenang dan santai. Dan ibu sudah mendidik saya mempunyai cita-cita sejak sekarang, sehingga saya bisa memotivasi diri saya untuk mencapai cita-cita saya. Ibu selalu mengajarkan kepada saya untuk menghargai orang lain dan memiliki sopan santun yang baik”.<sup>12</sup>

Jawaban dari narasumber kelima juga tidak jauh berbeda. Daus berusia

6 tahun putra dari Bapak Edi mengatakan bahwa:

“Bapak saya selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat menanyakan perasaan saya, bapak itu selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita saya, akan tetapi saya lebih sering bercerita ke ibu. Bapak menasehati saya, dan mengajarkan untuk selalu belajar dan fokus, bapak juga mengajarkan untuk menghargai antrian dan berbagi sesama”.<sup>13</sup>

Jawaban dari narasumber keenam Ainun berusia 7 tahun putri dari

Bapak Bahrus juga tidak jauh berbeda, berkata :

“Bapak selalu membacakan dongeng sebelum tidur, Bapak juga selalu mengajarkan kepada saya untuk memiliki pandangan yang positif untuk mengendalikan suasana hati saya. Bapak selalu mengajarkan untuk bersikap tenang, santai dan berucap istighfar, dan bapak juga selalu mengajak berbicara berdua untuk memotivasi saya. Bapak juga menasehati saya untuk tidak boleh bertengkar apabila saat main.”<sup>14</sup>

Jawaban dari narasumber ketujuh Alya berusia 9 tahun putri dari Bapak

Dayat juga tidak jauh berbeda, berkata :

“Bapak selalu memuji saya saat saya mengungkapkan perasaan saya, dan bapak juga selalu bertanya kepada saya akan suasana hati saya. Bapak juga selalu menanamkan sikap yang santai dan tenang dan selalu membangkitkan semangat saya. Bapak juga selalu mengajarkan untuk tolong menolong dan berbagi, dan mengajarkan mengucapkan terimakasih dan maaf”.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara langsung dengan Azril, 8 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara langsung dengan Daus, 8 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

<sup>14</sup> Wawancara langsung dengan Ainun, 9 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>15</sup> Wawancara langsung dengan Alya, 9 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB



Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada tanggal 7-10 April 2023, orang tua di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan beranggapan bahwa kecerdasan intelektual itu lebih penting dari pada kecerdasan emosional. Akan tetapi sebagai orang tua tetap melakukan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan cara yang sederhana.

Hal ini terlihat dari pengamatan saya yang pertama terhadap perilaku ibu Evi beliau mengajarkan kepada anaknya untuk mengenali emosinya sendiri, mendampingi disaat apapun seperti halnya membacakan cerita lalu menjelaskan perasaan pada tokoh cerita yang dibaca. apabila suasana hatinya tidak baik dan berlebihan akan ditenangkan lalu berbicara berdua dan menasehatinya. Sering mengajarkan untuk bisa memotivasi diri dengan cara menanamkan pemikiran yang positif dan selalu membiasakan mempunyai pemikiran yang positif. Selalu mengajarkan untuk bersikap sopan kepada orang lain dan mengajarkan untuk menjadi orang yang pemaaf dan selalu mengucapkan terimakasih apabila diberi atau dibantu oleh orang lain.<sup>16</sup>

Pengamatan selanjutnya untuk narasumber kedua, ibu Anisah, yang saya perhatikan ketika beliau mengajarkan mengenali emosi diri sendiri yaitu saya selalu menanyakan kepada anaknya akan perasaannya, mengajarkan untuk mengungkapkan perasaannya atau suasana hatinya dan juga membiasakan menceritakan semua hal. Membiarkannya apabila nafsunya masih tahap wajar, namun jika sudah berlebihan menghentikannya dan memarahinya. Mengajarkan

---

<sup>16</sup> Observasi ibu Evi, 7 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

anaknya memotivasi dirinya dengan cara selalu mendampingi dan memberikan motivasi sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri. Mendidik anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda”.<sup>17</sup>

Pengamatan kepada narasumber ketiga, Ibu Nurhasanah. Peran beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu beliau mengajarkan kepada anaknya untuk mengenali emosinya sendiri dengan cara saya memberikan contoh kepada seseorang contoh yang baik. Memberikan pujian karena kadang suasana hati anak tidak menentu hanya ingin dipuji atau diperhatikan. Mengajarkan untuk tenang dan tidak emosian untuk mengendalikan nafsu. Membantu anak menemukan kegiatan yang membuatnya senang sehingga dapat termotivasi dan bisa memotivasi dirinya sendiri. Mengajarkan etika pergaulan atau cara bersosialisasi yang baik.<sup>18</sup>

Pengamatan kepada narasumber keempat, ibu Riska. peran beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terlihat bahwa beliau mengajarkan mengenali emosinya sendiri dengan cara selalu mengajarkan mengungkapkan akan perasaannya apabila sedang sedih diperbolehkan menangis, apabila sedang takut saya diperbolehkan bercerita .Memberikan contoh yang baik seperti halnya tidak suka marah tanpa sebab dan selalu membiasakan diri saya bercerita kepada anaknya. Membiasakan anak untuk bersikap tenang dan santai dalam menghadapi nafsu seperti apapun. Mengajarkan untuk menetapkan cita-cita yang ingin dicapai, sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri.

---

<sup>17</sup> Observasi ibu Anisah, 7 Juni 2023, pukul : 11.00 WIB

<sup>18</sup> Observasi ibu Nurhasanah, 7 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

Mengajarkan agar menghargai orang lain, selalu bersikap sopan dan santun, harus memiliki budi pekerti yang baik.<sup>19</sup>

Hasil pengamatan saya kepada narasumber kelima, yaitu : Bapak Edi. Peran beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terlihat bahwa beliau mengajarkan untuk mengenali emosinya sendiri dengan cara selalu menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti atau dipahami saat menanyakan perasaan anak. Selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan anaknya bercerita, meskipun lebih banyak ke ibunya. Untuk hal mengajarkan mengendalikan nafsu lebih banyak peran ibunya, Bapak hanya akan menasehatinya apabila sudah berlebihan. Mengajarkan untuk selalu belajar agar bisa meraih hasil yang baik dan untuk fokus dalam melakukan suatu hal. Mengajarkan untuk berbagi sesama dan saya juga mendidik untuk menghargai antrian.<sup>20</sup>

Pengamatan kepada narasumber keenam, Bapak Bahrus. peran beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terlihat bahwa beliau mengajarkan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dengan cara saya selalu membacakan dongeng sebelum tidur dan menjelaskan akan perasaan tokoh dicerita. Selalu mengajarkan memiliki pandangan yang positif untuk mengendalikan suasana hati yang tidak baik dan untuk bersikap santai dan tenang dalam menghadapi apapun, mengajak berbicara berdua, dan membicarakan hal-hal yang bisa menumbuhkan rasa untuk memotivasi dirinya

---

<sup>19</sup> Observasi ibu Riska, 8 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>20</sup> Observasi bapak Edi, 8 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

sendiri. Selalu memberikan contoh yang baik seperti halnya selalu berbagi kepada tetangga, dan menasehati apabila bermain tidak boleh bertengkar.<sup>21</sup>

Hasil pengamatan saya kepada narasumber ketujuh, yaitu : Bapak Dayat. Peran beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terlihat bahwa beliau mengajarkan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dengan cara memuji anaknya ketika mengungkapkan perasaannya bukan malah memendamnya. Membiasakan bertanya akan suasana hatinya dan mendengarkan ceritanya. Menanamkan sikap santai dan tenang. Membangkitkan semangat. Mengajarkan untuk selalu tolong menolong, dan berbagi meskipun sedikit, dan juga apabila telah dibantu atau diberi sesuatu mengucapkan terimakasih dan apabila salah meminta maaf.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap orang tua yang sudah peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa masih peran yang dilakukan oleh orang tua sudah cukup baik meskipun masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa kecerdasan emosional tidak lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dilakukan dengan berbagai metode, yaitu mengajarkan mengenali emosinya sendiri dengan cara selalu mendampingi disaat apapun seperti halnya membacakan cerita lalu menjelaskan perasaan pada tokoh cerita yang dibaca itu yang dilakukan Ibu Evi, mengajarkan mengelola suasana hati dengan cara mengajarkan anak untuk mengungkapkan perasaannya atau suasana hatinya dan

---

<sup>21</sup> Observasi bapak Bahrus, 9 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>22</sup> Observasi bapak Dayat, 9 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

juga membiasakan menceritakan semua hal itu yang dilakukan ibu anisah, mengendalikan nafsu dengan cara membiasakan anak untuk bersikap tenang dan santai dalam menghadapi nafsu seperti apapun itu yang dilakukan ibu Riska, mengajarkan untuk memotivasi dirinya sendiri dengan cara mengajak anak berbicara berdua, dan membicarakan hal-hal yang bisa menumbuhkan rasa untuk memotivasi dirinya sendiri itu yang dilakukan bapak Bahrus, Mengajarkan cara mempertahankan dan membangun hubungan dengan orang lain dengan cara mengajarkan kepada anak saya untuk selalu tolong menolong, dan berbagi meskipun sedikit, dan juga apabila telah dibantu atau diberi sesuatu mengucapkan terimakasih dan apabila salah meminta maaf itu yang dilakukan bapak Dayat.

## **2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional usia 6-12 tahun di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Adapun faktor pendukung orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun, yaitu:

Hasil wawancara dengan narasumber pertama, ibu Evi seorang Ibu rumah tangga berusia 38 tahun dan anaknya bernama Rena Badriyah berusia 11 tahun pada 7 April 2023, yaitu:

“Faktor pendukung saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu, anak mau mendengarkan nasehat saya, nurut tidak membangkang dan juga anak cepat tanggap apabila dinasehati dan diberi wejangan”.<sup>23</sup>

Pada narasumber yang kedua Anisah seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun orang tua dari Amir 11 tahun pada wawancara 7 April 2023, juga menyampaikan:

“Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu timbulnya kesadaran dalam diri anak mengenai pentingnya bersikap jujur tidak boleh bohong. Serta anak yang masih dapat mendengarkan nasihat dan teguran yang saya berikan saat anak melakukan kesalahan dan anak yang masih dapat diarahkan untuk saling memaafkan dan berbagi dengan temannya”.<sup>24</sup>

Jawaban yang diberikan oleh narasumber ketiga ibu Nurhasanah berusia 42

tahun, orang tua dari Furqon 10 tahun pada wawancara 7 April 2023 yaitu :

“Faktor pendukungnya yaitu, anak mau diajak ngobrol berdua dan juga timbulnya kesadaran pada diri sendiri akan pentingnya saling tolong menolong, anak juga mau mendengarkan dan mengikuti motivasi yang saya berikan”.<sup>25</sup>

Narasumber yang keempat yaitu ibu Riska berusia 32 tahun, orang tua dari

Azril pada wawancara 8 April 2023 juga menyampaikan:

“Anak saya mau mendengarkan nasehat saya untuk selalu berperilaku jujur, tidak berbohong, dan mau memaafkan kesalahan orang lain. Anak saya juga mau bekerja sama untuk mengatakan terimakasih kepada orang yang telah memberikan sesuatu kepadanya”.<sup>26</sup>

Jawaban yang diberikan oleh narasumber kelima Bapak Edi berusia 49

tahun, orang tua dari Daus 6 tahun pada wawancara 8 Juni 2023 yaitu:

“Anak saya penurut terhadap saya dan mau diajak kerja dan mendengarkan apa yang saya bilang”.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara langsung dengan ibu Evi, 7 April 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>24</sup> Wawancara langsung dengan ibu Anisah, 7 April 2023, pukul : 11.00 WIB

<sup>25</sup> Wawancara langsung dengan ibu Nurhasanah, 7 April 2023, pukul : 16.00 WIB

<sup>26</sup> Wawancara langsung dengan ibu Riska, 8 April 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>27</sup> Wawancara langsung dengan bapak Edi, 8 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

Narasumber yang keenam yaitu Bapak Bahrus berusia 40 tahun, orang tua dari Ainun 7 Tahun pada wawancara 9 Juni 2023 juga menyampaikan:

“Faktor pendukung saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, yaitu anak saya mau mendengarkan motivasi saya untuk selalu mengikuti apa yang saya contohkan, cepat tanggap terhadap apa yang saya ajarkan”.<sup>28</sup>

Jawaban yang diberikan oleh narasumber ketujuh Bapak Dayat berusia 35 tahun, orang tua dari Alya 9 tahun pada wawancara 9 April 2023 yaitu:

“Faktor pendukung saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, yaitu anak saya mempunyai kesadaran dalam dirinya akan pentingnya sikap tolong menolong, cepat tanggap terhadap apa yang saya ajarkan, mau diajak berbicara berdua”.<sup>29</sup>

Seiring dengan faktor pendukung yang dipaparkan oleh narasumber di atas, peneliti juga mendapatkan jawaban mengenai faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak selama masa usia 6-12, yaitu:

Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber pertama, ibu Evi seorang Ibu rumah tangga berusia 38 tahun dan anaknya bernama Rena Badriyah berusia 11 tahun pada 7 April 2023, yaitu:

“Faktor penghambat saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu, pergaulan berteman anak saya, kadang anak saya mempunyai teman yang nakal dan suka jajan maka anak saya juga akan ikut-ikutan”.<sup>30</sup>

Pada narasumber yang kedua Anisah seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun orang tua dari Amir 11 tahun pada wawancara 7 April 2023, juga menyampaikan:

“Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu lingkungan pertemanan dan pergaulan, kadang ada temannya yang sering berbohong kepada orang tuanya maka dia kadang juga berbohong

---

<sup>28</sup> Wawancara langsung dengan bapak Bahrus, 9 Juni 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>29</sup> Wawancara langsung dengan bapak Dayat, 9 Juni 2023, pukul : 16.00 WIB

<sup>30</sup> Wawancara langsung dengan ibu Evi, 7 April 2023, pukul : 09.00 WIB

kepada saya dan juga emosi saya yang tidak stabil sehingga saya kadang marah-marah kepada anak saya”.<sup>31</sup>

Jawaban yang diberikan oleh narasumber ketiga ibu Nurhasanah berusia 42

tahun, orang tua dari Furqon 10 tahun pada wawancara 7 April 2023 yaitu :

“Faktor penghambat yaitu, anak sering memiliki emosi yang tidak stabil sehingga saya harus selalu mengajaknya ngobrol berdua.”<sup>32</sup>

Narasumber yang keempat yaitu ibu Riska berusia 32 tahun, orang tua dari

Azril pada wawancara 8 April 2023 juga menyampaikan:

“Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu lingkungan pertemanan dan pergaulan, kadang ada temannya yang sering berbohong kepada orang tuanya maka dia kadang juga berbohong kepada saya”.<sup>33</sup>

Jawaban yang diberikan oleh narasumber kelima bapak Edi berusia 49

tahun, orang tua dari Daus 6 tahun pada wawancara 8 Juni 2023 yaitu:

“Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu anak saya sulit diatur, sering membrontak, dan bandel”.<sup>34</sup>

Narasumber yang keenam yaitu Bapak Bahrus berusia 40 tahun, orang tua

dari Ainun 7 Tahun pada wawancara 9 Juni 2023 juga menyampaikan:

“Faktor penghambat saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, yaitu lingkungan pertemanan dan pergaulan, kadang ada temannya yang sering berbohong kepada orang tuanya maka dia kadang juga berbohong kepada saya”.<sup>35</sup>

Jawaban yang diberikan oleh narasumber ketujuh bapak Dayat berusia 35

tahun, orang tua dari Alya 9 tahun pada wawancara 9 April 2023 yaitu:

“Faktor penghambat saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, yaitu lingkungan pertemanan dan pergaulan”.<sup>36</sup>

### C. Pembahasan

<sup>31</sup> Wawancara langsung dengan ibu Anis, 7 April 2023, pukul : 11.00 WIB

<sup>32</sup> Wawancara langsung dengan ibu Nurhasanah, 7 April 2023, pukul : 16.00 WIB

<sup>33</sup> Wawancara langsung dengan ibu Riska, 8 April 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>34</sup> Wawancara langsung dengan ibu Miskiyeh, 8 April 2023, pukul : 16.00 WIB

<sup>35</sup> Wawancara langsung dengan ibu Sukaisih, 9 April 2023, pukul : 09.00 WIB

<sup>36</sup> Wawancara langsung dengan ibu Aini, 9 April 2023, pukul : 16.00 WIB



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dapat dibahas sebagai berikut:

### **1. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Orang tua mempunyai peran penting dalam membangun kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun, agar anak memiliki kestabilan emosi dan mental sehingga anak dapat berpikir dengan baik sebelum bertindak. Orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan emosi yang baik, memiliki empati yang tinggi, tidak mudah marah, menangis, egois, pendendam dan suka untuk berkelahi. Setiap orang tua memiliki cara dan bentuk yang berbeda-beda dalam menerapkan pembinaannya. Sesuai dengan kemampuan, keadaan, dan kebutuhan masing-masing. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia 6-12 tahun sebagai berikut:

- a. Mengajarkan Mengenali emosinya sendiri: Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Sebagian orang tua sudah melakukan perannya dengan baik, bersedia mengajarkan anaknya untuk mengenali emosi dirinya sendiri dengan cara yang berbeda seperti mendampingi anaknya dalam keadaan apapun dan kegiatan apapun dengan penuh kasih sayang, menanyakan akan perasaan anaknya, selalu memberikan contoh yang baik. Dari berbagai cara tersebut tujuannya hanya satu yaitu untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Sesuai dengan teori M. thabroni dan Faizul Mumtaz yang menjelaskan tentang unsur-unsur kecerdasan emosional.<sup>37</sup>

- b. Mengajarkan mengelola suasana hati: Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Sebagian orang tua sudah melakukan perannya dengan baik dalam mengajarkan mengelola suasana hati, karena dari suasana hati muncul sebuah emosi yang harus dikelola supaya tidak menimbulkan hal yang negatif, suasana hati tidak selalu negatif ada juga yang positif. Sesuai dengan teori M. thabroni dan Faizul Mumtaz yang menjelaskan tentang unsur-unsur kecerdasan emosional.<sup>38</sup>
- c. Mengendalikan nafsu: Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Sebagian orang tua sudah melakukan perannya dengan baik dalam memberikan memberikan ajaran mengendalikan nafsu. Seperti yang dilakukan oleh bapak Dayat kepada anaknya, yaitu menanamkan kepada anaknya untuk bersikap tenang dan santai, karena meskipun nafsu yang muncul itu mengarah ke yang positif namun jika sudah berlebihan itu juga tidak baik. Sesuai dengan teori M. thabroni dan Faizul Mumtaz yang menjelaskan tentang unsur-unsur kecerdasan emosional.<sup>39</sup>
- d. Mengajarkan untuk memotivasi dirinya sendiri: Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Sebagian orang tua sudah melakukan perannya dengan baik dalam hal mengajarkan anaknya memotivasi dirinya sendiri.

---

<sup>37</sup> M. thabroni & Faizul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Katahati, 2011), 28-30

<sup>38</sup> M. thabroni & Faizul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Katahati, 2011), 28-30

<sup>39</sup> M. thabroni & Faizul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Katahati, 2011), 28-30

Sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Bahrus kepada anaknya yang peneliti jumpai ketika mengajarkan anaknya cara memotivasi diri sendiri. Memotivasi dirinya sendiri sangat penting untuk bisa mencapai sebuah keinginan dan tujuan selain mendapatkan motivasi dari orang lain. Sesuai dengan teori M. thabroni dan Faizul Mumtaz yang menjelaskan tentang unsur-unsur kecerdasan emosional.<sup>40</sup>

- e. Mengajarkan cara mempertahankan dan membangun hubungan dengan orang lain: Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Sebagian besar orang tua sudah melakukan perannya dengan baik dalam mengajarkan mempertahankan dan membangun hubungan dengan orang lain, seperti halnya mengajarkan selalu bersikap sopan dan santun, tidak nakal. Karena mempertahankan dan membangun hubungan dengan orang lain itu sangat penting. Sesuai dengan teori M. thabroni dan Faizul Mumtaz yang menjelaskan tentang unsur-unsur kecerdasan emosional<sup>41</sup>

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 Tahun Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya peran orang

---

<sup>40</sup> M. thabroni & Faizul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Katahati, 2011), 28-30

<sup>41</sup> M. thabroni & Faizul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Katahati, 2011), 28-30

tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh orang tua:

a. Faktor Pendukung

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun terdapat beberapa faktor pendukung yang memudahkan orang tua dalam menjalankan perannya, yaitu:

- 1) Timbulnya kesadaran pada diri anak mengenai pentingnya bersikap jujur tidak boleh bohong, dan juga akan pentingnya saling tolong menolong. sehingga memudahkan orang tua dalam menjalankan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun. Sesuai dengan apa yang dipaparka oleh Juita dkk bahwa timbulnya kesadaran diri itu sama halnya dari mengenali emosi diri, yang mana mengenali emosi diri itu mengetahui apa yang dirasakan seseorang untuk mengambil keputusan.<sup>42</sup>
- 2) Anak mau mendengarkan arahan, nasehat dan motivasi untuk selalu berperilaku baik dan sopan, berkata jujur, tidak nakal dan rajin belajar. sehingga orang tua tidak kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sesuai dengan teori Juita dkk, mau mendengarkan arahan yaitu anak mampu mengelola emosi artinya mampu meredam emosi sehingga mengabaikan arahan dari orang tua akan didengarkan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Juita, dkk, *Layanan bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak usia 6-12 tahun SMP negeri 14 Kendari*, Jurnal Bening Volume 3 nomer 1 Januari 2019, 3 pada 10 Mei 2023 jam 21.40

<sup>43</sup> Juita, dkk, *Layanan bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak usia 6-12 tahun SMP negeri 14 Kendari*, Jurnal Bening Volume 3 nomer 1 Januari 2019, 3 pada 10 Mei 2023 jam 21.40

- 3) Anak mau bekerjasama untuk mengatakan terimakasih kepada orang yang telah memberikan sesuatu kepadanya, dan juga untuk berkata jujur saat ditanya akan permasalahan yang menyebabkan bertengkar dengan temannya. Sehingga orang tua tidak kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sesuai dengan apa yang ditulis oleh Juita, dkk bahwa anak yang mau bekerjasama yaitu mampu mengendalikan emosi dengan baik saat berhubungan dengan orang lain dan lancar saat berinteraksi dengan orang lain.<sup>44</sup>
- 4) Cepat tanggap, apabila dinasehati dan diberi wejangan dan juga Anak saya juga cepat tanggap dalam hal berbagi karena sudah dibiasakan oleh saya. Sehingga mempermudah orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun. Sesuai dengan teori milik Juita, dkk yang memaparkan bahwa anak yang cepat tanggap disini adalah kemampuan untuk mengenali emosi orang lain.<sup>45</sup>
- 5) Mau diajak berbicara berdua, anak mau diajak ngobrol berdua sehingga orang tua tidak kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sesuai dengan apa yang ditulis oleh Juita, dkk bahwa anak yang mau bekerjasama yaitu mampu mengendalikan emosi dengan baik saat

---

<sup>44</sup> Juita, dkk, *Layanan bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak usia 6-12 tahun SMP negeri 14 Kendari*, Jurnal Bening Volume 3 nomer 1 Januari 2019, 3 pada 10 Mei 2023 jam 21.40

<sup>45</sup> Juita, dkk, *Layanan bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak usia 6-12 tahun SMP negeri 14 Kendari*, Jurnal Bening Volume 3 nomer 1 Januari 2019, 3 pada 10 Mei 2023 jam 21.40

berhubungan dengan orang lain dan lancer saat berinteraksi dengan orang lain.<sup>46</sup>

- 6) Menerima dengan lapang dada, anak saya menerima dengan lapang dada apabila dihukum oleh saya sehingga orang tua tidak kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sesuai dengan teori juita menerima dengan lapang dada artinya memotivasi diri sendiri sehingga dijadikan alat untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup>
- 7) Memiliki rasa takut, Anak saya memiliki rasa takut terhadap saya sehingga dia mau diajak kerja sama supaya tidak nakal dan mendengarkan apa yang saya bilang sehingga orang tua tidak kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sesuai dengan teori Juita dkk, mau mendengarkan arahan yaitu anak mampu mengelola emosi artinya mampu meredam emosi sehingga mengabaikan arahan dari orang tua akan didengarkan.<sup>48</sup>

Dari hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya adalah peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dapat dilakukan dengan memberi motivasi, nasehat dan arahan dalam belajar, sedangkan

---

<sup>46</sup> Juita, dkk, *Layanan bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak usia 6-12 tahun SMP negeri 14 Kendari*, Jurnal Bening Volume 3 nomer 1 Januari 2019, 3 pada 10 Mei 2023 jam 21.40

<sup>47</sup> Juita, dkk, *Layanan bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak usia 6-12 tahun SMP negeri 14 Kendari*, Jurnal Bening Volume 3 nomer 1 Januari 2019, 3 pada 10 Mei 2023 jam 21.40

<sup>48</sup> Juita, dkk, *Layanan bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak usia 6-12 tahun SMP negeri 14 Kendari*, Jurnal Bening Volume 3 nomer 1 Januari 2019, 3 pada 10 Mei 2023 jam 21.40

perbedaan faktor pendukung peneliti yang sekarang dengan peneliti yang sebelumnya adalah masyarakat Madura terkenal dengan semboyan “ Bapak, ebuh, ghuru, ratoh” sehingga orang tua adalah orang yang pertama harus dihormati, setelah itu guru dan pemimpin. Dalam hal ini anak-anak didoktrin untuk mematuhi semua perintah orang tua.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung yang dipaparkan di atas, berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan terdapat beberapa faktor yang menghambat orang tua menjalankan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 Tahun Di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu Emosi tidak stabil, sering memiliki emosi yang tidak stabil sehingga saya harus selalu mengajaknya ngobrol berdua. Sesuai dengan teori Darmansyah, yang menyatakan bahwa faktor penghambat kecerdasan emosional anak adalah kondisi fisik dan kesehatan yang menyebabkan emosi anak tidak stabil. Misalnya kondisi ada menurun maka emosi anak meningkat begitupun sebaliknya.<sup>49</sup>
- 2) Faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan keluarga. Sulit diatur, yang mana pola asuh disini akan menimbulkan bandel, dan memberontak, apabila sering mendapat perlakuan kasar. Lingkungan sosial, lingkungan pertemanan dan pergaulan, kadang ada temannya yang sering

---

<sup>49</sup> Darmansyah, *Teknik Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*, Al-Ta'lim, 21(1), 10-17, 2014, diakses pada 10 Mei 2023

berbohong kepada orang tuanya maka dia kadang juga berbohong kepada saya. Keluarga, penghambat yang timbul dari luar diri yang perlu diperhatikan secara cermat adalah lingkungan keluarga, karena keluargalah yang akan bersama kita dalam waktu kurang lebih 24 jam. Sesuai dengan teori Darmansyah yaitu, nak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (*overprotective*) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Darmansyah, *Teknik Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*, Al-Ta'lim, 21(1), 10-17, 2014, diakses pada 10 Mei 2023